

NEWS LETTER EKSPOR IMPOR



KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

Manufaktur Pacu Peningkatan Ekspor Januari–Desember 2025

02

Neraca Perdagangan Indonesia
Tahun 2025 Cetak Surplus USD 41,05
Miliar di Tengah Dinamika Global

08

Manufaktur Pacu Pertumbuhan
Ekspor 2025

15

Impor Desember 2025 Menguat,
Namun Kinerja Impor 2025
Tetap Terkelola

EDISI FEBRUARI
2026

Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2025 Cetak Surplus USD 41,05 Miliar di Tengah Dinamika Global

oleh: Jala Ridwan

jala.ridwan@kemendag.go.id

Neraca perdagangan Indonesia pada Januari–Desember 2025 membukukan surplus sebesar USD 41,05 miliar, melonjak dari USD 31,33 miliar. Kinerja ini ditopang surplus nonmigas USD 60,75 miliar, terutama dari Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15), Bahan bakar mineral (HS 27), serta Besi dan baja (HS 72). Amerika Serikat menjadi penyumbang surplus nonmigas terbesar di Januari-Desember 2025, menjaga resiliensi ekonomi nasional di tengah dinamika global.

Indonesia berhasil mempertahankan performa positif perdagangan luar negeri sepanjang tahun 2025. Neraca perdagangan nasional pada Desember 2025 mencatatkan surplus sebesar USD 2,51 miliar. Pencapaian ini merupakan hasil dari surplus nonmigas USD 4,61 miliar yang mampu mengompensasi defisit migas USD 2,09 miliar. Sektor nonmigas kembali mengukuhkan perannya sebagai penopang utama stabilitas perdagangan. Pada bulan terakhir tahun 2025, nilai ekspor nonmigas tercatat mencapai USD 25,09 miliar atau mengalami kenaikan 15,93% dibandingkan bulan sebelumnya (MoM). Di sisi lain, nilai impor nonmigas juga tumbuh 20,47% (MoM) menjadi USD 20,48 miliar (Tabel 1).

Tabel 1. Neraca perdagangan Indonesia bulan Desember 2025 dan Januari-Desember 2025

NO	URAIAN	USD MILIAR			% CHANGE		USD MILIAR		
		Desember 2024r	November 2025	Desember 2025	(MoM)	(YoY)	Jan-Des 2024r	Jan-Des 2025	% CHANGE (CtC)
				Angka Realisasi	Des'25/ Nov'25	Des'25/ Des'24r		Angka Realisasi	Jan-Des 2025/24
I.	EKSPOR	23,60	22,52	26,35	16,99	11,64	266,53	282,91	6,15
	- Migas	1,54	0,88	1,26	42,84	-18,14	15,88	13,07	-17,69
	- Nonmigas	22,06	21,64	25,09	15,93	13,72	250,65	269,84	7,66
II.	IMPOR	21,51	19,86	23,83	20,02	10,81	235,20	241,86	2,83
	- Migas	3,30	2,86	3,35	17,31	1,71	36,28	32,77	-9,67
	- Nonmigas	18,21	17,00	20,48	20,47	12,46	198,92	209,09	5,11
III.	TOTAL TRADE	45,11	42,38	50,18	18,41	11,24	501,73	524,77	4,59
	- Migas	4,84	3,74	4,61	23,33	-4,61	52,15	45,84	-12,11
	- Nonmigas	40,27	38,64	45,57	17,93	13,15	449,58	478,93	6,53
IV.	TRADE BALANCE	2,09	2,66	2,51			31,33	41,05	
	- Migas	-1,76	-1,98	-2,09			-20,40	-19,70	
	- Nonmigas	3,85	4,64	4,61			51,73	60,75	

Keterangan:

MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year, CtC: Cumulative-to-Cummulative

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Februari 2026).

Kinerja neraca perdagangan Indonesia secara bulanan menunjukkan resiliensi yang signifikan dan konsistensi surplus yang telah berlangsung selama 68 bulan berturut-turut sejak Mei 2020. Keberlanjutan surplus ini utamanya didorong oleh performa kuat sektor nonmigas yang secara konsisten mampu menyeimbangkan defisit pada sektor migas. Tren yang terjaga hingga akhir Desember 2025 dengan surplus sebesar USD 2,51 miliar ini menegaskan ketahanan sektor perdagangan nasional terhadap dinamika ekonomi global (Gambar 1). Hal ini membuktikan bahwa kinerja nonmigas tetap menjadi mesin utama pertumbuhan sekaligus jangkar stabilitas neraca perdagangan Indonesia di masa depan.

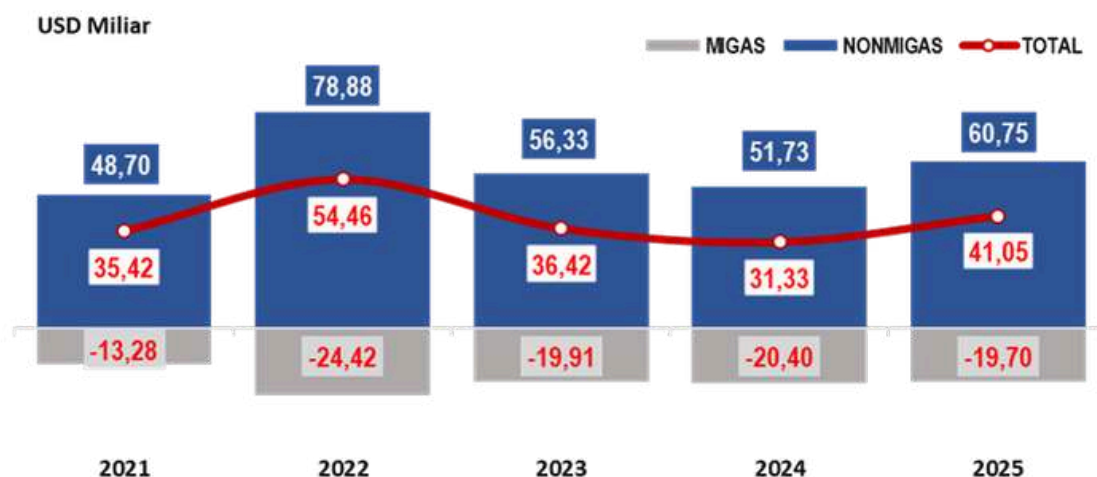
Gambar 1. Neraca perdagangan bulanan Indonesia Januari 2024 – Desember 2025



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Februari 2026).

Secara kumulatif, sepanjang Januari–Desember 2025, neraca perdagangan Indonesia juga mencatatkan surplus USD 41,05 miliar. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar USD 31,33 miliar sebagaimana dalam Gambar 2. Kekuatan neraca perdagangan tahun 2025 ini secara fundamental ditopang oleh surplus nonmigas yang mencapai USD 60,75 miliar. Keberhasilan sektor nonmigas tersebut mampu menambal defisit migas yang berada di angka USD 19,70 miliar. Kinerja positif nonmigas tersebut dipacu oleh pertumbuhan ekspor yang mencapai USD 269,84 miliar (tumbuh 7,66% CtC). Di sisi lain, laju impor nonmigas terkendali di angka USD 209,09 miliar, atau tumbuh sebesar 5,11% (CtC). Pencapaian ini menegaskan resiliensi perdagangan nasional yang tetap terjaga di tengah dinamika global.

Gambar 2. Neraca perdagangan tahunan Indonesia 2021-2025



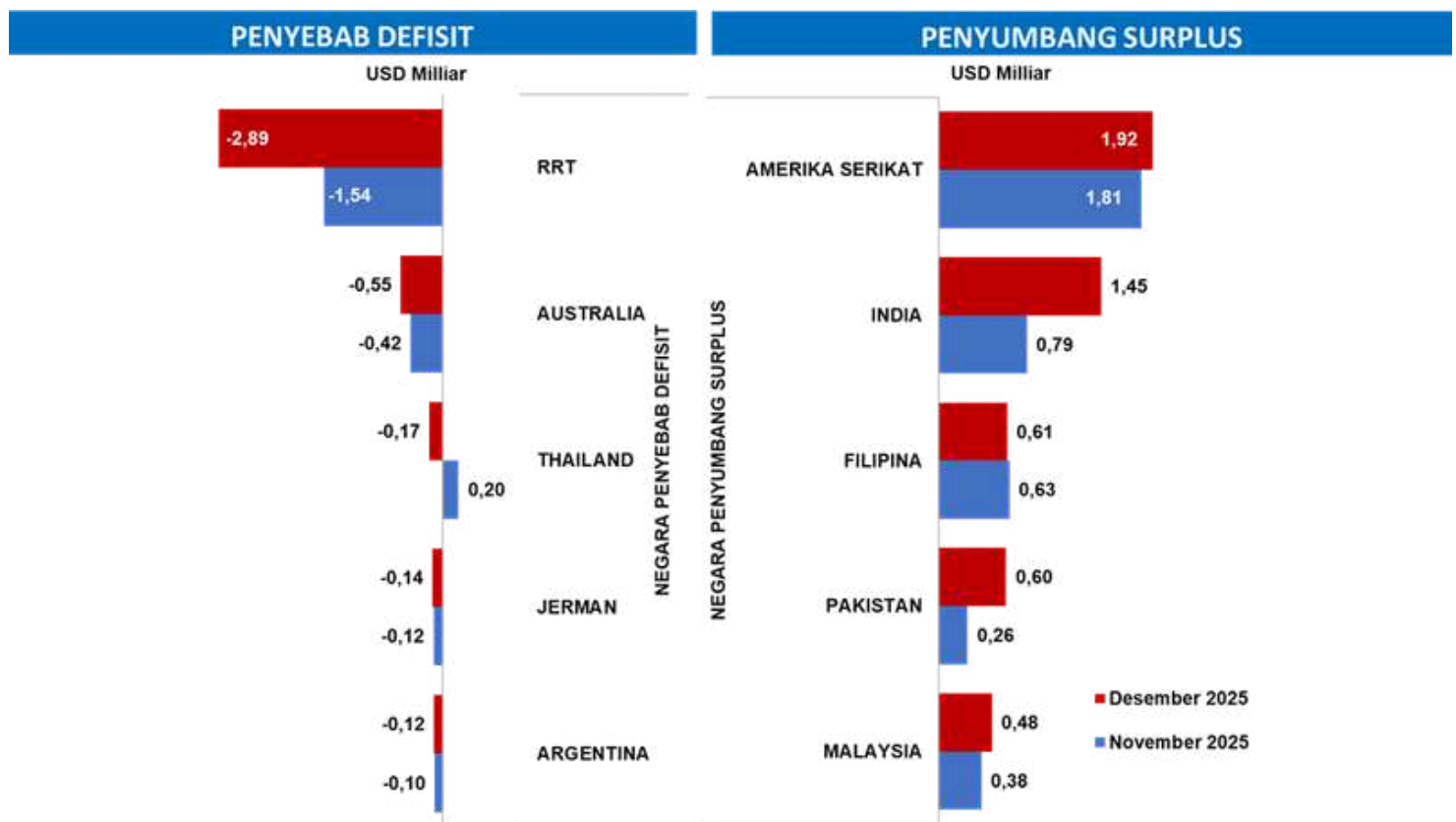
Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Februari 2026).

Perkembangan Surplus dan Defisit Perdagangan Nonmigas Indonesia Menurut Negara Mitra Utama

Amerika Serikat (AS), India, dan Filipina menempati posisi teratas sebagai negara mitra dagang utama penyumbang surplus nonmigas Indonesia bagi Indonesia. Merujuk pada Gambar 3 perbandingan bulan November dan Desember 2025, AS masih menjadi penyumbang surplus terbesar dengan capaian USD 1,92 miliar, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar USD 1,81 miliar. India menyumbang surplus USD 1,45 miliar meningkat dari sebelumnya USD 0,79 miliar. Lonjakan kontribusi yang signifikan tercatat pada perdagangan dengan India, di mana surplus nonmigas melonjak dari USD 0,79 miliar pada November 2025 menjadi USD 1,45 miliar pada Desember 2025. Sebaliknya, Filipina mencatatkan sedikit penyusutan kontribusi surplus dari USD 0,63 miliar menjadi USD 0,61 miliar di penghujung tahun 2025.

Di sisi lain, neraca perdagangan nonmigas Indonesia masih dibayangi oleh tekanan defisit dari sejumlah negara mitra utama. Republik Rakyat Tiongkok (RRT) tercatat sebagai penyumbang defisit terbesar dengan lonjakan yang sangat tajam, yakni mencapai USD 2,89 miliar pada Desember 2025 dari posisi USD 1,54 miliar pada bulan sebelumnya. Kondisi serupa terjadi pada hubungan dagang dengan Australia yang mengalami defisit sebesar USD 0,55 miliar. Sementara itu, Thailand yang pada November 2025 sempat menyumbangkan surplus sebesar USD 0,20 miliar, berbalik arah mencatatkan defisit USD 0,17 miliar pada bulan Desember 2025.

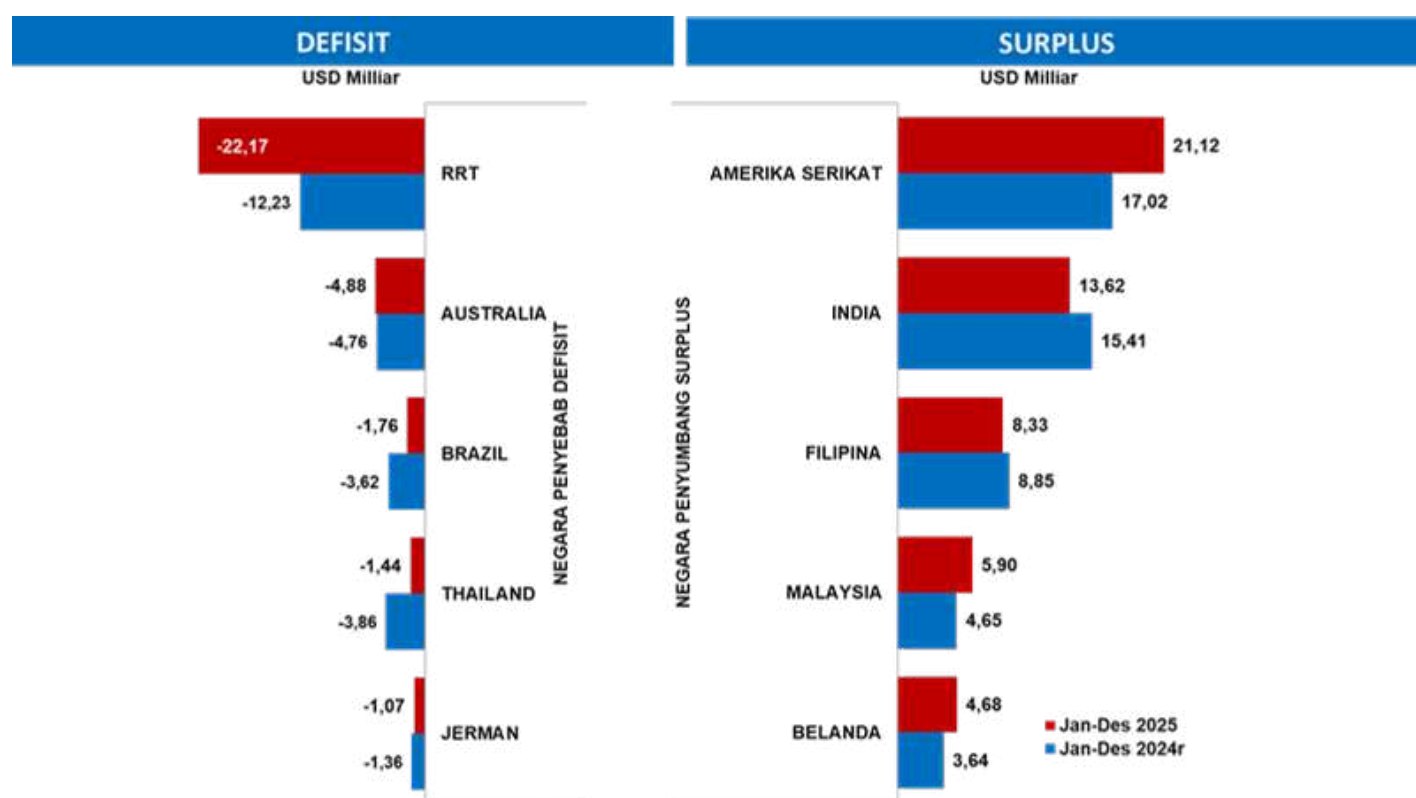
Gambar 3. Negara penyumbang surplus dan defisit nonmigas November-Desember 2025



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Februari 2026)

Sepanjang Januari–Desember 2025, AS, India, dan Filipina konsisten menjadi tiga negara penyumbang surplus nonmigas terbesar bagi Indonesia. Surplus perdagangan nonmigas dengan AS mencapai USD 21,12 miliar, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar USD 17,02 miliar. Sementara itu, India membukukan surplus USD 13,62 miliar, namun angka ini mengalami penyusutan jika dibandingkan pencapaian pada periode Januari–Desember 2024 yang sebesar USD 15,41 miliar. Kondisi serupa terjadi pada Filipina yang mencatatkan surplus USD 8,33 miliar, menurun dari capaian periode sebelumnya yang mencapai sebesar USD 8,85 miliar. Di sisi lain, tiga negara mitra utama penyumbang defisit nonmigas pada Januari–Desember 2025 adalah RRT, Australia, dan Brazil. Defisit perdagangan nonmigas RRT tercatat USD 22,17 miliar sepanjang 2025, hampir dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar USD 12,23 miliar. Australia turut menyumbang defisit sebesar USD 4,88 miliar, meningkat dari posisi tahun 2024 yang sebesar USD 4,76 miliar. Di posisi ketiga, Brazil mencatatkan defisit sebesar USD 1,76 miliar, nilai ini turun jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar USD 3,62 miliar (Gambar 4).

Gambar 4. Negara penyumbang surplus dan defisit nonmigas Januari – Desember 2025



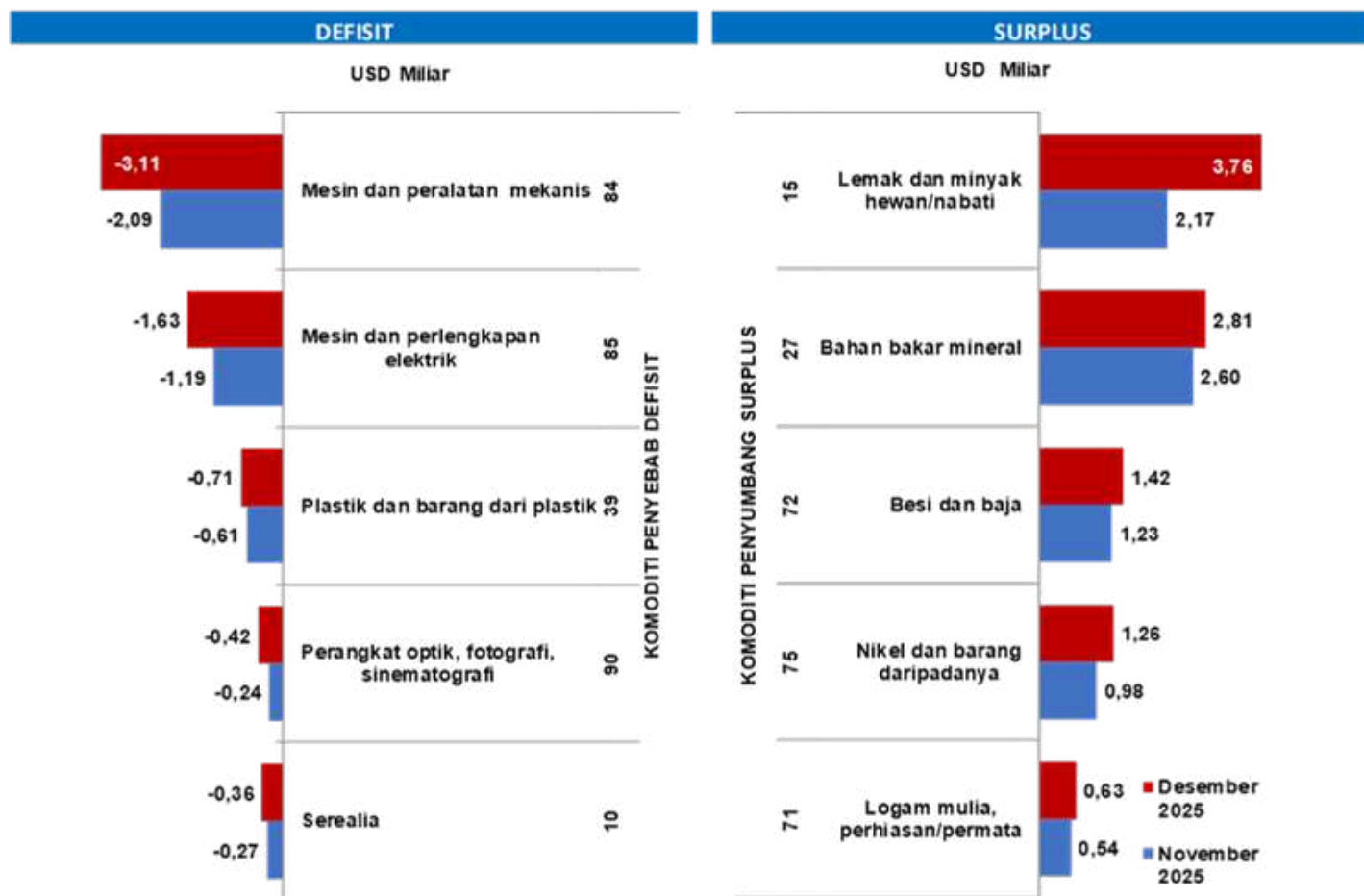
Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Februari 2026)

Perkembangan Komoditas Utama Penyumbang Surplus dan Defisit Perdagangan Nonmigas Indonesia

Pada Desember 2025, tiga komoditas utama penyumbang surplus nonmigas adalah Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15), Bahan bakar mineral (HS 27), serta Besi dan baja (HS 72). Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) mencatatkan surplus sebesar USD 3,76 miliar, melonjak dari posisi USD 2,17 miliar pada bulan sebelumnya. Peningkatan surplus ini dipicu oleh penguatan permintaan *Crude Palm Oil* (CPO) dari pasar India, Pakistan, dan RRT. Surplus Bahan bakar mineral (HS 27) juga naik menjadi USD 2,81 miliar dari sebelumnya USD 2,60 miliar, didorong oleh peningkatan permintaan Batu bara Indonesia dari India, Jepang, dan Vietnam.

Sementara itu, Besi dan baja (HS 72) membukukan surplus USD 1,42 miliar, naik dari USD 1,23 miliar pada bulan sebelumnya. Komoditas Nikel dan barang daripadanya (HS 75) juga turut memperkuat posisi surplus nonmigas dengan nilai USD 1,26 miliar. Kenaikan ini dipengaruhi oleh naiknya harga beberapa mineral global, khususnya Besi dan Nikel pada bulan Desember 2025.

Gambar 5. Komoditas penyumbang surplus dan defisit nonmigas Desember 2025



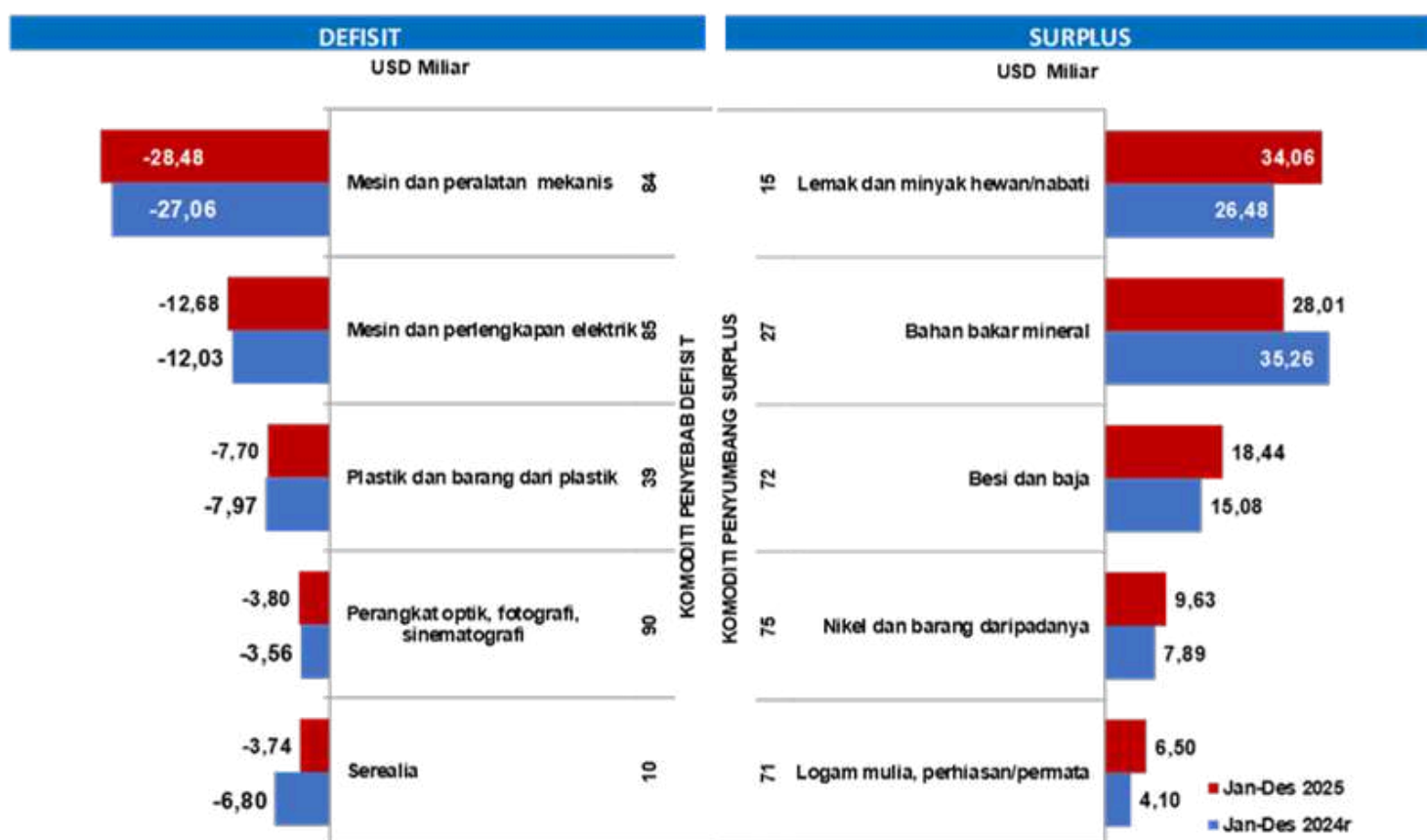
Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Februari 2026)

Namun, di sisi lain, neraca perdagangan nonmigas Indonesia masih terbebani oleh defisit pada beberapa komoditas. Mesin dan peralatan mekanis (HS 84) menjadi penyumbang defisit terbesar dengan nilai USD 3,11 miliar, meningkat dibandingkan November 2025 yang sebesar USD 2,09 miliar. Kenaikan defisit ini didorong oleh meningkatnya defisit *Other personal computers in the form of systems excluding portable computers (laptop/notebook)* (HS 84714990), *Other filtering or purifying machinery and apparatus for liquids* (HS 84212990), serta *Other processing unit for personal comp. (excl.portable comp) not comprising & not presented in the form systems* (HS 84717090). Tekanan serupa terjadi pada Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) yang defisitnya melebar dari USD 1,19 miliar menjadi USD 1,63 miliar akibat peningkatan impor *Radio remote control apparatus* (HS 85269200), *Parts of transmission apparatus, oth than radio-broadcasting or TV transmission apparatus, or of portable receivers for calling, alerting/paging & paging alert devices; of cellular telephones* (HS 85177921), serta *base stations* (HS 85176100). Plastik dan barang dari plastik (HS 39) mencatatkan defisit USD 0,71 miliar, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar USD 0,61 miliar (Gambar 5).

Pada periode Januari-Desember 2025, tiga komoditas utama sebagai motor penggerak surplus nonmigas, yakni Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15), Bahan bakar mineral (HS 27), serta Besi dan baja (HS 72). Berdasarkan Gambar 5, Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) mencatatkan surplus sebesar USD 34,06 miliar, meningkat dari capaian tahun sebelumnya yang sebesar USD 26,48 miliar. Peningkatan ini didorong oleh tren penguatan harga rata-rata CPO sepanjang Januari–Desember 2025 (World Bank, 2025). Berbeda dengan Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15), Bahan bakar mineral (HS 27) justru mencatatkan penurunan surplus menjadi USD 28,01 miliar dari USD 35,26 miliar pada periode Januari-Desember 2024. Penurunan ini merupakan dampak dari berkurangnya permintaan batu bara nasional dari pasar RRT dan India. Besi dan baja (HS 72) menunjukkan kenaikan surplus dari USD 15,08 miliar menjadi USD 18,44 miliar seiring dengan peningkatan permintaan dari RRT, Italia, dan Vietnam.

Adapun tiga komoditas utama penyumbang defisit perdagangan nonmigas pada periode Januari–Desember 2025 adalah Mesin dan peralatan mekanis (HS 84), Mesin dan peralatan elektrik (HS 85), serta Plastik dan barang dari plastik (HS 39). Secara kumulatif, Mesin dan peralatan mekanis (HS 84) mencatatkan defisit USD 28,48 miliar, yang melebar dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar USD 27,06 miliar akibat peningkatan impor *Other processing unit for personal comp (excl.portable comp) not comprising & not presented in the form systems* (HS 84715090), *Sorting, screening, separating or washing machines non electrically operated* (HS 84741020), dan *Other machinery not electrically operated* (HS 84715020). Sementara itu, Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) mencatatkan defisit USD 12,68 miliar, meningkat dari USD 12,03 miliar pada Januari–Desember 2024. Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya defisit *Smartphone* (HS 85171300), *Base stations* (HS85176100), serta *Portable receivers other than HS 85176291-85176292* (HS 85176299). Plastik dan barang dari plastik (HS 39) mencatatkan defisit USD 7,70 miliar, turun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar USD 7,97 miliar (Gambar 6).

Gambar 6. Komoditas penyumbang surplus dan defisit nonmigas Januari – Desember 2025



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Februari 2026)



Manufaktur Pacu Pertumbuhan Ekspor 2025

oleh: Tarman

tarman@kemendag.go.id

Ekspor Indonesia periode Januari–Desember 2025 mencapai USD 282,91 miliar, naik 6,15% (CtC) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Kinerja positif ini terutama ditopang sektor manufaktur yang menyumbang pangsa lebih dari separuh ekspor. Di tengah tekanan penurunan harga komoditas batubara, ekspor nasional tetap ekspansif dimana besi baja, CPO, logam dasar, elektronik, otomotif, peralatan listrik, pakaian jadi, alas kaki hingga perhiasan tetap jadi andalan.

Kontribusi Sektor Manufaktur Dorong Kinerja Positif Ekspor Januari – Desember 2025

Pada Januari–Desember 2025, total ekspor mencapai USD 282,91 miliar, terdiri atas migas dengan pangsa 4,62% (USD 13,07 miliar) dan nonmigas dengan pangsa mendominasi mencapai 95,38% (USD 269,84 miliar) terhadap total ekspor. Dominasi pangsa ekspor nonmigas tersebut dikontribusi oleh sektor industri pengolahan dengan pangsa mencapai 80,27% (USD 227,10 miliar), kemudian diikuti pertambangan dan lainnya dengan pangsa sebesar 12,67% (USD 35,86 miliar) serta pertanian dengan pangsa sebesar 2,43% (USD 6,88 miliar) (Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan ekspor Indonesia berdasarkan sektor migas nonmigas

Uraian	NILAI: USD Miliar			Perubahan (%)		NILAI: USD Miliar			Perub.(%) CtC	Pangsa (%) Jan-Des 2025
	Desember 2024r	November 2025	Desember 2025	MoM	YoY	Jan-Des 2024r	Jan-Des 2025	Δ		
Total Ekspor	23,60	22,52	26,35	16,99	11,64	266,53	282,91	16,38	6,15	100,00
Migas	1,54	0,88	1,26	42,84	-18,14	15,88	13,07	-2,81	-17,69	4,62
Minyak Mentah	0,23	0,15	0,14	-11,43	-41,17	2,23	1,56	-0,67	-30,19	0,55
Hasil Minyak	0,47	0,22	0,38	71,59	-18,06	4,74	4,15	-0,59	-12,38	1,47
Gas	0,84	0,51	0,74	46,60	-11,85	8,91	7,36	-1,55	-17,39	2,60
Nonmigas	22,06	21,64	25,09	15,93	13,72	250,65	269,84	19,19	7,66	95,38
Pertanian	0,58	0,54	0,52	-5,05	-10,91	5,69	6,88	1,20	21,01	2,43
Industri pengolahan	17,75	18,11	21,17	16,90	19,25	198,40	227,10	28,70	14,47	80,27
Pertambangan dan lainnya	3,73	2,99	3,40	13,90	-8,78	46,57	35,86	-10,71	-23,00	12,67

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Februari 2026).

Keterangan: MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cummulative

Klasifikasi menggunakan sektor BPS.



Dari sisi pertumbuhan periode Januari–Desember 2025, total ekspor meningkat sebesar USD 16,38 miliar atau tumbuh 6,15% (CtC) dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Di tengah menurunnya ekspor migas sebesar USD 2,81 miliar atau turun 17,69% (CtC), ekspor nonmigas justru menguat sebesar USD 19,19 miliar atau tumbuh 7,66% (CtC). Lebih lanjut, pertumbuhan ekspor nonmigas tersebut didorong oleh industri pengolahan yang meningkat USD 28,70 miliar atau tumbuh 14,47% (CtC); diikuti sektor pertanian yang meningkat sebesar USD 1,20 miliar atau tumbuh 21,01% (CtC). Namun demikian, ekspor sektor pertambangan dan lainnya menurun sebesar USD 10,71 miliar atau turun 23,00% (CtC) (Tabel 2).

Alternatif lain untuk melihat struktur ekspor yaitu menggunakan klasifikasi dari *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD), yang membagi komoditas ke dalam dua kelompok besar, yaitu primer dan manufaktur. Dalam klasifikasi tersebut, sektor industri pengolahan menurut BPS dapat diklasifikasikan menjadi sektor industri primer (terdiri dari hasil minyak, hasil pertambangan, dan hasil pertanian); manufaktur padat karya dan sumber daya alam (SDA); serta manufaktur padat teknologi (rendah, menengah dan tinggi). Hasil bauran pemetaan sektor migas–nonmigas (BPS) dengan sektor primer–manufaktur (UNCTAD) tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan ekspor Indonesia berdasarkan sektor primer manufaktur

SEKTOR	NILAI : USD Miliar			Perubahan (%)		NILAI : USD Miliar			Perub.(%) CtC	Pangsa (%) Jan-Des 2025
	Desember 2024r	November 2025	Desember 2025	MoM	YoY	Jan-Des 2024r	Jan-Des 2025	Δ		
TOTAL EKSPOR	23,60	22,52	26,35	16,99	11,64	266,53	282,91	16,38	6,15	100,00
PRIMER	12,05	10,37	13,18	27,03	9,37	133,11	131,04	-2,07	-1,55	46,32
Komoditi primer	5,35	4,14	4,75	14,72	-11,15	62,97	51,15	-11,82	-18,77	18,08
Pertambangan	3,70	2,94	3,36	14,26	-9,15	46,15	35,36	-10,79	-23,38	12,50
Gas Alam	0,84	0,51	0,74	46,60	-11,85	8,91	7,36	-1,55	-17,39	2,60
Pertanian	0,58	0,54	0,52	-5,05	-10,91	5,69	6,88	1,20	21,01	2,43
Minyak Mentah	0,23	0,15	0,14	-11,43	-41,17	2,23	1,56	-0,67	-30,19	0,55
Industri Primer	6,70	6,23	8,42	35,21	25,75	70,14	79,89	9,75	13,90	28,24
Hasil Pertanian	4,38	3,80	5,37	41,31	22,82	45,48	53,34	7,86	17,29	18,85
Hasil Pertambangan	1,82	2,16	2,62	21,19	43,90	19,51	21,91	2,40	12,30	7,74
Hasil Minyak	0,47	0,22	0,38	71,59	-18,06	4,74	4,15	-0,59	-12,38	1,47
Lainnya	0,03	0,04	0,04	9,12	33,87	0,41	0,49	0,08	18,74	0,17
MANUFAKTUR	11,55	12,15	13,17	8,42	14,01	133,42	151,86	18,45	13,83	53,68
Manufaktur Padat Karya dan SDA	3,55	3,61	4,16	15,26	17,13	42,76	46,94	4,18	9,77	16,59
Manufaktur Padat Karya	2,40	2,41	2,84	17,83	18,56	29,12	32,51	3,39	11,65	11,49
Manufaktur Padat SDA	1,15	1,20	1,32	10,07	14,18	13,65	14,43	0,78	5,75	5,10
Manufaktur Padat Teknologi	8,00	8,54	9,01	5,53	12,63	90,65	104,92	14,27	15,74	37,09
Manufaktur Padat Tek. Tinggi	2,92	3,52	3,74	6,31	27,79	32,50	41,72	9,22	28,38	14,75
Manufaktur Padat Tek. Menengah	2,25	2,56	2,58	0,93	14,43	27,55	31,03	3,48	12,63	10,97
Manufaktur Padat Tek. Rendah	2,82	2,47	2,70	9,19	-4,50	30,61	32,18	1,57	5,12	11,37

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Februari 2026).

Keterangan: MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Klasifikasi sektor menggunakan bauran sektor BPS dan UNCTAD.

Pada periode Januari–Desember 2025, Nilai ekspor sektor primer sebesar USD 131,04 miliar, terdiri dari komoditi primer USD 51,15 miliar (pangsa 18,08%) dan industri primer USD 79,89 miliar (pangsa 28,24%). Ekspor komoditi primer menurun sebesar USD 11,82 miliar atau 18,77% CtC, terutama disebabkan oleh penurunan permintaan dan harga rata-rata dunia komoditas energi dunia (pertambangan, gas alam dan minyak mentah). Penurunan terdalam terjadi pada sektor pertambangan yang turun sebesar USD 10,79 miliar atau 23,38% CtC disebabkan penurunan permintaan dan harga rata-rata dunia komoditas batu bara. Disisi lain, ekspor sektor pertanian tumbuh sebesar USD 1,20 miliar atau 21,01% CtC didorong oleh naiknya permintaan dan harga rata-rata dunia komoditas kopi, kelapa, sarang walet, buah pinang dan rempah-rempah (cengkeh). Namun demikian, karena pangsa ekspor sektor pertanian relatif rendah baru sekitar 2,44% sehingga tidak cukup untuk mendongkrak kinerja ekspor primer (Tabel 3).

Sementara itu, nilai ekspor industri primer kontribusi dari sektor hasil pertanian dengan nilai USD 53,34 miliar (pangsa 18,85%) dan tumbuh sebesar 17,29% CtC (naik USD 7,86 miliar) terutama didorong oleh naiknya permintaan dan harga rata-rata dunia untuk komoditas CPO dan turunannya. Selanjutnya, nilai ekspor hasil pertambangan sebesar USD 21,91 miliar (pangsa 7,74%) dan tumbuh sebesar 12,30% CtC (naik USD 2,40 miliar) didorong oleh naiknya permintaan dan harga rata-rata dunia untuk komoditas logam dasar seperti tembaga, nikel, aluminium, dan timah. Disisi lain, nilai ekspor hasil minyak sebesar USD 4,15 miliar (pangsa 1,47%) namun turun 12,38% CtC (turun USD 0,59 miliar) yang disebabkan oleh turunnya ekspor bahan bakar minyak sebagai dampak penurunan permintaan dan harga rata-rata minyak mentah dunia (Tabel 3).

Selama periode Januari–Desember 2025, nilai ekspor manufaktur mencapai USD 151,84 miliar (pangsa 53,68%) dan tumbuh 13,83% CtC (naik USD 18,45 miliar). Ekspor manufaktur terutama didorong oleh manufaktur padat teknologi tinggi dengan nilai sebesar USD 41,72 miliar (pangsa 14,75%) dan tumbuh 28,38% CtC (naik USD 9,22 miliar) terutama didorong oleh peningkatan ekspor elektronik. Selanjutnya, manufaktur padat teknologi menengah dengan nilai ekspor sebesar USD 31,03 miliar (pangsa 10,97%) dan tumbuh 12,63% CtC (naik USD 3,48 miliar) didorong oleh peningkatan ekspor otomotif dan peralatan listrik. Sementara itu, manufaktur padat teknologi rendah dengan nilai sebesar USD 32,18 miliar (pangsa 11,37%) dan tumbuh 5,12% CtC (naik USD 1,57 miliar) didorong oleh peningkatan ekspor besi baja. Disisi lain, ekspor manufaktur padat karya menyumbang nilai sebesar USD 32,51 miliar (pangsa 11,49%) dan tumbuh 11,65% CtC (naik USD 3,39 miliar) didorong oleh peningkatan ekspor pakaian jadi, perhiasan, dan alas kaki. Selanjutnya, ekspor manufaktur padat sumber daya alam (SDA) dengan nilai ekspor mencapai USD 14,43 miliar (pangsa 5,10%) dan tumbuh 5,75% CtC (naik USD 0,78 miliar). Secara keseluruhan, sektor manufaktur merupakan motor penggerak utama pertumbuhan ekspor Indonesia pada periode Januari–Desember 2025 (Tabel 3).

Produk Manufaktur Dorong Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Periode Januari-Desember 2025

Pada periode Januari–Desember 2025, ekspor nonmigas Indonesia mencapai USD 269,84 miliar dan tumbuh sebesar USD 19,19 miliar (7,66% CtC). Berdasarkan HS 2 digit, komoditas penyumbang ekspor terbesar antara lain Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) dengan nilai sebesar USD 34,36 miliar (pangsa 12,73%); Bahan bakar mineral (HS 27) dengan nilai sebesar USD 32,04 miliar (pangsa 11,88%); Besi dan baja (HS 72) dengan nilai mencapai USD 27,97 miliar (pangsa 10,37%). Ketiga komoditas ekspor nonmigas tersebut menyumbang pangsa sebesar 34,98% terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia. Dari sisi peningkatan nilai ekspor, komoditas dengan peningkatan terbesar antara lain Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) naik USD 7,50 miliar (27,94% CtC); Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) naik USD 4,03 miliar (26,55% CtC); Berbagai produk kimia (HS 38) naik USD 2,97 miliar (45,59% CtC). Sementara itu ekspor komoditas utama yang mengalami penurunan terdalam antara lain Bahan bakar mineral (HS 27) turun USD 7,61 miliar (19,18% CtC) (Tabel 4).

Tabel 4. Perkembangan ekspor komoditas nonmigas Indonesia berdasarkan HS 2 digit

No	HS	URAIAN	NILAI: USD Miliar			Perub. (%)		USD Miliar			Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Des 2025
			Des 2024r	Nov 2025	Des 2025	MoM	YoY	Jan-Des 2024r	Jan-Des 2025	Δ		
		TOTAL NONMIGAS	22,06	21,64	25,09	15,93	13,72	250,65	269,84	19,19	7,66	100,00
1	15	Lemak dan minyak hewan/nabati	2,64	2,20	3,79	71,75	43,53	26,86	34,36	7,50	27,94	12,73
2	27	Bahan bakar mineral	3,58	2,87	3,23	12,33	-9,79	39,65	32,04	-7,61	-19,18	11,88
3	72	Besi dan baja	2,37	1,99	2,40	20,86	1,34	25,80	27,97	2,17	8,41	10,37
4	85	Mesin dan perlengkapan elektrik	1,35	1,68	1,65	-1,94	22,08	15,17	19,19	4,03	26,55	7,11
5	87	Kendaraan dan bagiannya	0,92	1,03	1,04	0,67	12,48	11,01	12,18	1,17	10,59	4,51
6	71	Logam mulia, perhiasan/permata	0,68	0,88	0,89	1,08	29,78	8,88	11,67	2,79	31,39	4,32
7	75	Nikel dan barang daripadanya	0,80	0,98	1,28	29,87	59,92	8,00	9,73	1,73	21,69	3,61
8	38	Berbagai produk kimia	0,69	0,76	0,86	12,29	24,89	6,52	9,50	2,97	45,59	3,52
9	84	Mesin dan peralatan mekanis	0,58	0,65	0,69	7,60	20,72	6,94	8,16	1,22	17,55	3,03
10	64	Alas kaki	0,63	0,72	0,72	-0,17	14,43	7,28	7,98	0,69	9,54	2,96
		SUBTOTAL	14,22	13,76	16,53	20,13	16,20	156,11	172,78	16,67	10,68	64,03
		LAINNYA	7,84	7,88	8,56	8,61	9,21	94,54	97,06	2,52	2,67	35,97

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Februari 2026).

Keterangan: MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Ekspor komoditas nonmigas berdasarkan primer manufaktur menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Secara keseluruhan, tujuh dari sepuluh kelompok komoditas ekspor nonmigas utama berasal dari sektor manufaktur yaitu besi baja, elektronik, otomotif, peralatan listrik, alas kaki, pakain jadi, dan perhiasan dengan pangsa gabungan mencapai 46,75% terhadap total ekspor nonmigas Indonesia pada periode Januari–Desember 2025. Kondisi ini menunjukkan ekspor sektor manufaktur memiliki potensi untuk meningkat kedepannya untuk menggantikan peran sektor primer. Komoditas penyumbang ekspor terbesar antara lain batubara dengan nilai sebesar USD 30,21 miliar (pangsa 16,24%); besi baja dengan nilai sebesar USD 27,90 miliar (pangsa 15,00%); CPO dan turunannya dengan nilai sebesar USD 24,42 miliar (pangsa 13,13%). Ketiga komoditas ekspor nonmigas tersebut menyumbang pangsa sebesar 44,38% terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia. Dari sisi peningkatan nilai ekspor pada periode Januari–Desember 2025, sebagian besar komoditas utama menunjukan peningkatan dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya, kecuali batubara turun USD 7,62 miliar (20,15% CtC) dan pakaian jadi (garmen) turun USD 0,45 miliar (5,40% CtC) (Tabel 5). Adapun komoditas ekspor nonmigas dengan peningkatan nilai tertinggi antara lain:

CPO dan turunannya, ekspornya meningkat sebesar USD 4,38 miliar (naik 21,83% CtC). Peningkatan ekspor CPO tersebut didorong oleh naiknya harga rata-rata CPO dunia sebesar 1,91% CtC yaitu dari USD 982,15 mt (Januari-Desember 2024) menjadi 1.000,91 mt (Januari-Desember 2025) (World Bank Commodity Price Data (The Pink Sheet), Updated on February 03, 2026). Selain faktor peningkatan harga, beberapa faktor lain yang mendorong peningkatan ekspor CPO antara lain: produksi dan supply domestik yang meningkat/stabil; permintaan global yang kuat dan stabil; diversifikasi tujuan ekspor dan pasar baru; lonjakan ekspor bukan hanya dari CPO mentah saja, tetapi juga produk turunannya antara lain *refined palm oil*; *fractions of palm oil*; dan oleokimia dalam bentuk asam lemak, gliserin, metil ester, dan alkohol lemak yang digunakan secara luas dalam industri sabun, deterjen, kosmetik, makanan olahan, hingga farmasi karena sifatnya yang terbarukan dan ramah lingkungan.

Elektronik (Teknologi informasi dan komunikasi), ekspornya meningkat sebesar USD 3,62 miliar (34,98% CtC). Negara tujuan ekspor elektronik terbesar antara lain Amerika Serikat (AS), Singapura dan Jepang. Peningkatan ekspor elektronik di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ketegangan perang dagang antara AS–RRT dan pandemi COVID-19 mendorong perusahaan multinasional memindahkan basis produksi dari RRT ke negara lain salah satunya adalah Indonesia dengan pertimbangan biaya produksi kompetitif, lokasi strategis di Asia Tenggara dan pasar tenaga kerja yang besar. Indonesia mulai bersaing dengan Vietnam/Thailand sebagai pusat manufaktur elektronik regional dengan upaya pembentukan kawasan industri khusus elektronik (Batam, Bekasi-Karawang, Cikarang, Kendal). Pertumbuhan sektor manufaktur elektronik di Indonesia, terutama untuk komponen elektronik dan produk jadi (*smart devices*, panel, elektronik rumah tangga). Industri manufaktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) diidentifikasi sebagai sektor kunci untuk pertumbuhan ekonomi serta berpotensi memperoleh dukungan kebijakan strategis untuk meningkatkan daya saing ekspor elektronik di masa mendatang.

Logam dasar (tembaga, nikel, aluminium, timah, dan logam dasar lainnya), ekspornya meningkat sebesar USD 3,17 miliar (22,07% CtC). Negara tujuan ekspor terbesar adalah RRT dengan pangsa lebih dari separuh terhadap total ekspor logam dasar, kemudian diikuti Jepang dan Malaysia. Sementara itu, komoditas ekspor terbesar adalah nikel (*nickel oxide; nickel mattes; etc*) dengan pangsa lebih dari separuh terhadap total ekspor logam dasar. Hal ini merupakan hasil dari kebijakan hilirisasi nikel yaitu larangan ekspor bijih nikel untuk diolah lebih lanjut didalam negeri menjadi berbagai produk nikel olahan salah satunya adalah *nickel oxide* dan *nickel mattes*, bahkan sampai manufaktur besi baja (*ferro-nickel*) yang bernilai tambah lebih tinggi dan berkualitas yang akan berdampak positif pada harga jual dan permintaan global.

Tabel 5. Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia berdasarkan negara tujuan

SEKTOR	URAIAN	NILAI : USD Miliar			Perubahan		NILAI : USD Miliar			Perub.(%) CtC	Pangsa (%) Jan- Des 2025
		Des 2024r	Nov 2025	Des 2025	MoM	YoY	Jan-Des 2024r	Jan-Des 2025	Δ		
	EKSPOR NONMIGAS	22,06	21,64	25,09	15,93	13,72	250,65	269,84	19,19	7,66	100,00
Kom. Primer Pertambangan	Batubara	3,34	2,73	2,99	9,69	-10,50	37,83	30,21	-7,62	-20,15	11,20
Man. Padat Teknologi Rendah	Besi baja	2,36	1,98	2,40	20,91	1,35	25,73	27,90	2,17	8,42	10,34
Ind. Primer Hasil Pertanian	CPO dan turunannya	1,89	1,43	2,79	95,46	47,60	20,05	24,42	4,38	21,83	9,05
Ind. Primer Hasil Pertambangan	Logam dasar (tembaga, nikel, aluminium, timah, dan logam dasar lainnya)	1,35	1,78	2,15	21,02	59,53	14,37	17,54	3,17	22,07	6,50
Man. Padat Teknologi Tinggi	Elektronik (Teknologi informasi dan komunikasi)	0,92	1,26	1,23	-2,78	33,01	10,36	13,98	3,62	34,98	5,18
Man. Padat Teknologi Menengah	Otomotif (mobil, motor, suku cadang dan bagiannya)	0,94	1,06	1,06	-0,01	13,51	11,19	12,41	1,22	10,91	4,60
Man. Padat Teknologi Menengah	Peralatan listrik, Instalasi listrik dan komponen	0,68	0,72	0,76	4,65	11,39	7,54	8,82	1,29	17,09	3,27
Man. Padat Karya	Pakaian jadi (garmen)	0,79	0,67	0,83	22,65	4,76	8,42	8,71	0,28	3,33	3,23
Man. Padat Karya	Alas kaki (sepatu olahraga dan alas kaki lainnya)	0,63	0,72	0,72	-0,17	14,43	7,28	7,98	0,69	9,54	2,96
Man. Padat Karya	Perhiasan dan barang berharga	0,28	0,36	0,59	64,55	110,55	5,33	7,88	2,56	48,02	2,92
	SUBTOTAL	13,19	12,72	15,52	21,99	17,67	148,09	159,84	11,76	7,94	59,24
	LAINNYA	8,88	8,92	9,57	7,30	7,84	102,56	110,00	7,43	7,25	40,76

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Februari 2026).

Keterangan: MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Klasifikasi kelompok komoditas merupakan bauran dari BTKI 2022, UNCTAD, Hasil Survei dan Sumber Lainnya.

Mitra Dagang Strategis dan Pasar Nontradisional Dorong Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Januari–Desember 2025

Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia menurut negara tujuan pada Januari–Desember 2025 yang terbesar antara lain RRT dengan nilai sebesar USD 64,82 miliar (pangsa 24,02%); Amerika Serikat (AS) dengan nilai sebesar USD 30,96 miliar (pangsa 11,47%); serta India dengan nilai sebesar USD 18,32 miliar (pangsa 6,79%). Negara dengan peningkatan nilai ekspor terbesar antara lain Amerika Serikat naik USD 4,42 miliar (16,66% CtC); RRT naik USD 4,30 miliar (7,11% CtC); serta Singapura naik USD 2,36 miliar (31,40% CtC). Sementara itu, ekspor ke negara tujuan yang mengalami penurunan nilai terdalam antara lain Jepang turun USD 3,08 miliar (16,59% CtC); India turun USD 2,05 miliar (10,07% CtC); serta Filipina turun USD 0,51 miliar (4,77% CtC). RRT dan AS dengan pangsa dan peningkatan yang besar menjadi mitra strategis bagi peningkatan ekspor nonmigas Indonesia (Tabel 6).

Tabel 6. Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia berdasarkan negara tujuan

No. Negara Tujuan	USD Miliar			Perubahan (%)		USD Miliar			Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Des 2025
	Des 2024r	Nov 2025	Des 2025	MoM	YoY	Jan-Des 2024r	Jan-Des 2025	Δ		
TOTAL NONMIGAS	22,06	21,64	25,09	15,93	13,72	250,65	269,84	19,19	7,66	100,00
1 RRT	5,79	5,79	6,58	13,71	13,59	60,52	64,82	4,30	7,11	24,02
2 Amerika Serikat	2,49	2,57	2,82	9,74	13,60	26,54	30,96	4,42	16,66	11,47
3 India	1,42	1,11	1,88	68,51	32,66	20,37	18,32	-2,05	-10,07	6,79
4 Jepang	1,45	1,30	1,43	10,20	-0,85	18,59	15,51	-3,08	-16,59	5,75
5 Malaysia	1,02	0,86	0,97	13,77	-4,39	10,80	11,72	0,91	8,44	4,34
6 Vietnam	0,90	0,95	0,98	3,46	8,73	9,39	10,61	1,22	12,97	3,93
7 Filipina	0,77	0,81	0,80	-1,45	3,17	10,64	10,14	-0,51	-4,77	3,76
8 Singapura	0,72	0,75	0,96	28,43	33,22	7,51	9,87	2,36	31,40	3,66
9 Korea Selatan	0,79	0,77	0,97	27,17	24,01	9,13	8,96	-0,16	-1,78	3,32
10 Thailand	0,59	0,78	0,50	-36,52	-15,87	5,73	7,38	1,65	28,82	2,74
SUBTOTAL	15,93	15,69	17,90	14,12	12,36	179,23	188,29	9,06	5,05	69,78
LAINNYA	6,13	5,95	7,19	20,72	17,26	71,42	81,55	10,13	14,19	30,22

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Februari 2026).

Keterangan: MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Pada Januari–Desember 2025, sebagian besar ekspor nonmigas ditujukan ke kawasan Asia Timur dengan nilai sebesar USD 97,00 miliar (pangsa 35,95%); Asia Tenggara (ASEAN) dengan nilai sebesar USD 51,99 miliar (pangsa 19,27%); dan Amerika Utara dengan nilai sebesar USD 35,11 miliar (pangsa 13,01%). Ketiga kawasan tersebut memberikan kontribusi pangsa sebesar 68,23% terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia.

Dari sisi peningkatan nilai ekspor nonmigas ke sebagian besar kawasan menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Beberapa kawasan dengan peningkatan nilai ekspor tertinggi antara lain Asia Tenggara naik USD 5,84 miliar (12,67% CtC); Amerika Utara naik USD 4,89 miliar (16,17% CtC); EFTA naik USD 3,45 miliar (211,42% CtC). Sementara itu, kawasan tujuan ekspor yang mengalami penurunan nilai terdalam antara lain Australia turun USD 1,18 miliar (24,20% CtC); Asia Selatan turun USD 0,43 miliar (1,57% CtC); Asia Timur turun USD 0,02 miliar (0,02% CtC) (Tabel 7).

Tabel 7. Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia berdasarkan kawasan

No.	Kawasan Tujuan	USD Miliar			Perubahan (%)		USD Miliar		Perub.(%) CtC	Pangsa (%) Jan-Des 2025
		Des 2024r	Nov 2025	Des 2025	MoM	YoY	Jan- Des 2024r	Jan- Des 2025		
	TOTAL NONMIGAS	22,06	21,64	25,09	15,93	13,72	250,65	269,84	19,19	7,66
	ASIA	16,01	15,51	17,99	16,05	12,38	181,15	187,89	6,74	3,72
1	Asia Timur	8,68	8,46	9,59	13,34	10,38	97,02	97,00	-0,02	-0,02
2	Asia Tenggara (ASEAN)	4,22	4,32	4,41	2,04	4,49	46,14	51,99	5,84	12,67
3	Asia Selatan (SAARC)	2,29	1,74	2,94	68,91	28,25	27,25	26,83	-0,43	-1,57
4	Timur Tengah, Kaukasus Selatan	0,82	0,98	1,05	7,31	28,95	10,70	11,99	1,29	12,05
5	Asia Tengah Lainnya	0,00	0,01	0,01	10,06	238,48	0,03	0,08	0,05	156,86
6	Eurasian Economic Union (EAEU)	0,20	0,17	0,17	-3,42	-15,50	1,89	2,10	0,21	11,24
	EROPA	1,56	1,68	2,08	24,18	33,32	20,80	26,09	5,29	25,42
7	European Union (EU27)	1,36	1,34	1,53	14,25	13,17	17,28	19,28	2,00	11,57
8	European Free Trade Association (EFTA)	0,08	0,21	0,37	76,42	335,79	1,63	5,08	3,45	211,42
9	Eropa Lainnya	0,12	0,13	0,18	43,35	47,31	1,89	1,73	-0,16	-8,63
	AMERIKA	3,20	3,28	3,62	10,33	13,18	34,57	40,40	5,84	16,88
10	Amerika Utara	2,85	2,88	3,15	9,32	10,63	30,22	35,11	4,89	16,17
11	Mercosur	0,18	0,19	0,25	36,14	42,41	2,06	2,78	0,72	34,98
12	Amerika Selatan Lainnya	0,09	0,11	0,12	3,81	32,65	1,05	1,37	0,32	30,72
13	Amerika Tengah	0,05	0,06	0,05	-23,59	1,33	0,73	0,68	-0,06	-7,57
14	Karibia	0,04	0,04	0,05	36,45	37,01	0,51	0,47	-0,04	-7,19
	AFRIKA	0,64	0,63	0,83	32,14	30,49	6,34	8,50	2,16	34,00
15	Afrika Utara	0,20	0,22	0,29	28,91	45,82	2,30	2,99	0,69	30,02
16	Afrika Barat	0,18	0,18	0,22	25,97	26,37	1,45	2,27	0,82	56,66
17	Afrika Timur	0,19	0,15	0,20	39,97	9,39	1,37	1,82	0,45	32,61
18	Afrika Selatan	0,05	0,05	0,07	29,68	46,68	0,79	1,00	0,21	25,85
19	Afrika Tengah	0,03	0,03	0,05	60,32	60,43	0,43	0,42	-0,01	-1,70
	OCEANIA	0,45	0,37	0,39	4,88	-14,01	5,90	4,86	-1,04	-17,65
20	Australia	0,37	0,28	0,30	6,64	-20,51	4,86	3,69	-1,18	-24,20
21	Oceania Lainnya	0,08	0,09	0,09	-0,55	18,10	1,04	1,17	0,14	13,09

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, Februari 2026).

Keterangan: MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cumulative-to-Cumulative

Klasifikasi kawasan merupakan bauran dari UCTAD, Trademap, dan Sumber Lainnya.

Note :

ASIA : seluruh negara di Asia, kecuali Kazakhstan, Kyrgyzstan dan Armenia

Eurasia (EAEU) : Federasi Rusia, Belarusia, Kazakhstan, Kyrgyzstan dan Armenia

EROPA : seluruh negara Eropa, kecuali Federasi Rusia dan Belarusia

Disisi lain, beberapa kawasan pasar nontradisional meskipun nilai ekspor relatif rendah kurang dari USD 1 miliar, namun menunjukkan peningkatan ekspor yang signifikan antara lain: kawasan Asia Tengah Lainnya naik sebesar 156,86% (CtC); seluruh kawasan Afrika, terutama Afrika barat naik 56,66% (CtC); Mercosur naik 34,98%(CtC); Amerika Selatan Lainnya naik 30,72% (CtC) (Tabel 7). Secara keseluruhan, permintaan pasar nontradisional naik karena kombinasi faktor geopolitik, ekonomi, demografi, keterbatasan industri lokal, serta daya saing produk Indonesia. Pasar-pasar ini masih *underserved*, pertumbuhannya lebih cepat, dan menawarkan peluang ekspor yang lebih besar dibanding pasar tradisional yang cenderung stagnan.

Impor Desember 2025 Menguat, Namun Kinerja Impor 2025 Tetap Terkelola

oleh: Sefiani Rayadiani
sefiani@kemendag.go.id



Kinerja impor Indonesia Januari-Desember 2025 tumbuh 2,83% (CtC) menjadi USD 241,86 miliar. Pertumbuhan ini didorong oleh lonjakan impor barang modal yang naik 20,06% (CtC), terutama pada mobil listrik dan mesin. Republik Rakyat Tiongkok (RRT) semakin mendominasi sebagai pemasok utama dengan pangsa pasar 41,60% selama periode Januari-Desember 2025.

Kinerja impor Indonesia menunjukkan akselerasi yang kuat pada akhir 2025. Pada bulan Desember 2025, nilai impor Indonesia tercatat USD 23,83 miliar atau naik 20,02% secara bulanan (*month on month*, MoM) dibandingkan November 2025 yang sebesar USD 19,86 miliar. Secara tahunan, impor Desember 2025 juga tumbuh 10,81% (*year on year*, YoY) dibandingkan Desember 2024 yang tercatat USD 21,51 miliar.

Kenaikan impor pada Desember 2025 terutama didorong oleh impor sektor non minyak dan gas bumi (nonmigas), yang nilainya mencapai USD 20,48 miliar atau setara dengan pangsa 85,93% dari total impor. Secara bulanan, pertumbuhan impor nonmigas pada Desember 2025 mencatatkan eskalasi sebesar 20,47% (MoM), sedangkan secara tahunan tumbuh impresif 12,46% (YoY). Penguatan impor nonmigas secara bulanan ini didorong oleh kenaikan serentak di seluruh sektor, mulai dari sektor pertanian yang melonjak 35,02%, industri pengolahan naik 19,15%, hingga sektor pertambangan dan lainnya yang naik 29,56% (MoM). Secara tahunan, pertumbuhan impor nonmigas dipacu oleh sektor pertambangan dan lainnya yang melonjak 58,45%, serta dukungan dari sektor pertanian dan industri pengolahan yang masing-masing tumbuh 24,81% dan 9,80% (YoY).

Tabel 8. Perkembangan nilai impor Indonesia

Rincian Impor	NILAI: USD Miliar			Perubahan (%)		Pangsa (%) Des 2025	NILAI: USD Miliar		Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Des 2025
	Des 2024r	Nov 2025	Des 2025	MoM	YoY		Jan-Des 2024r	Jan-Des 2025		
Total Impor	21,51	19,86	23,83	20,02	10,81	100,00	235,20	241,86	2,83	100,00
Migas	3,30	2,86	3,35	17,31	1,71	14,07	36,28	32,77	-9,67	13,55
Minyak Mentah	0,90	0,87	0,86	-1,41	-4,52	3,61	10,35	9,31	-10,08	3,85
Hasil Minyak	2,40	1,99	2,49	25,54	4,05	10,46	25,92	23,46	-9,51	9,70
Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Nonmigas	18,21	17,00	20,48	20,47	12,46	85,93	198,92	209,09	5,11	86,45
Pertanian	0,92	0,85	1,15	35,02	24,81	4,81	11,31	11,25	-0,56	4,65
Industri pengolahan	16,58	15,28	18,21	19,15	9,80	76,39	179,14	188,19	5,05	77,81
Pertambangan dan lainnya	0,71	0,87	1,13	29,56	58,45	4,74	8,47	9,66	14,00	3,99

Keterangan: MoM: Month-on-Month, YoY: Year-on-Year, CtC: Cumulative-to-Cumulative.
Sumber: Badan Pusat Statistik (2 Februari 2026), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Selain itu, impor migas pada Desember 2025 mencapai USD 3,35 miliar dengan pangsa 14,07% dari total impor nasional. Kendati tumbuh 17,31% (MoM), namun laju tahunannya hanya 1,71% (YoY), mengonfirmasi bahwa tekanan impor migas tidak sekuat impor sektor nonmigas. Dinamika ini lebih mencerminkan lonjakan impor pada akhir tahun lebih bersifat musiman dan jangka pendek, seiring permintaan bahan bakar minyak (BBM) di pasar domestik pada akhir tahun. Secara spesifik, impor hasil minyak pada Desember 2025 melonjak 25,54% (MoM) menjadi USD 2,49 miliar, sedangkan impor minyak mentah justru mengalami kontraksi sebesar 1,41% secara bulanan dan 4,52% secara tahunan (Tabel 8).

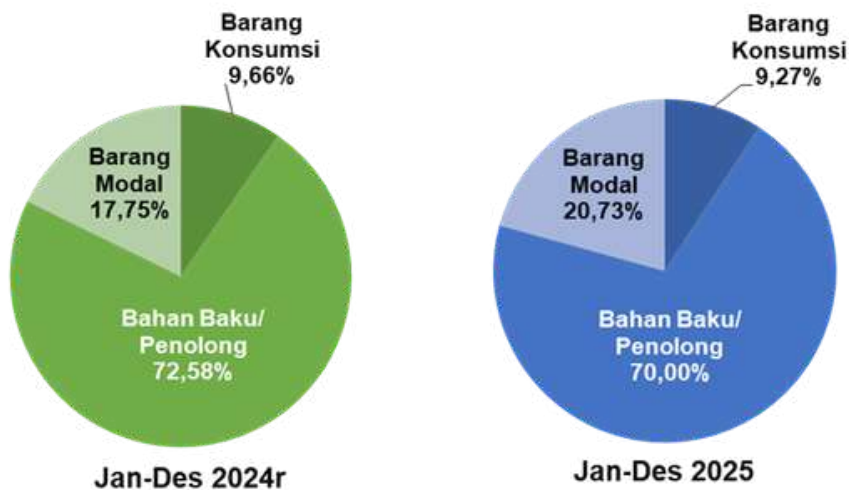
Secara kumulatif, kinerja impor Indonesia sepanjang Januari-Desember 2025 mencatatkan nilai sebesar USD 241,86 miliar. Angka ini naik 2,83% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (CtC) sebesar USD 235,20 miliar. Pertumbuhan ini sepenuhnya ditopang oleh impor nonmigas yang naik 5,11% (CtC) dari USD 198,92 miliar pada Januari-Desember 2024 menjadi USD 209,09 miliar pada Januari-Desember 2025, dengan pangsa 86,45% (Tabel 8). Kenaikan ini mengindikasikan bahwa aktivitas produksi domestik sepanjang 2025 tetap ekspansif dan membutuhkan pasokan input dari luar negeri.

Sebaliknya, impor migas secara kumulatif justru turun 9,67% (CtC) dari USD 36,28 miliar pada Januari-Desember 2024 menjadi USD 32,77 miliar sepanjang Januari-Desember 2025, sehingga kontribusinya menyusut menjadi 13,55%. Penurunan ini dipicu oleh berkurangnya impor minyak mentah 10,08% dan hasil minyak 9,51% (CtC). Penurunan impor migas tersebut menunjukkan adanya kombinasi faktor efisiensi energi, pergeseran bauran energi, serta pengendalian volume impor migas di tengah dinamika harga energi global.

Hanya Impor Barang Modal yang Mengalami Peningkatan

Impor berdasarkan golongan penggunaan barang pada periode Januari-Desember 2025 masih didominasi oleh bahan baku/penolong dengan pangsa 70,00%, meskipun sedikit menyusut dari periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 72,58%. Sementara itu, impor barang modal mencatatkan ekspansi pangsa yang signifikan menjadi 20,73% pada Januari-Desember 2025, naik dari 17,75% pada periode yang sama tahun 2024. Peningkatan ini memberikan sinyal positif atas adanya pergeseran struktur impor. Impor barang konsumsi mengalami penurunan pangsa dari 9,66% selama periode Januari-Desember 2024 menjadi 9,27% pada Januari-Desember 2025 (Gambar 7).

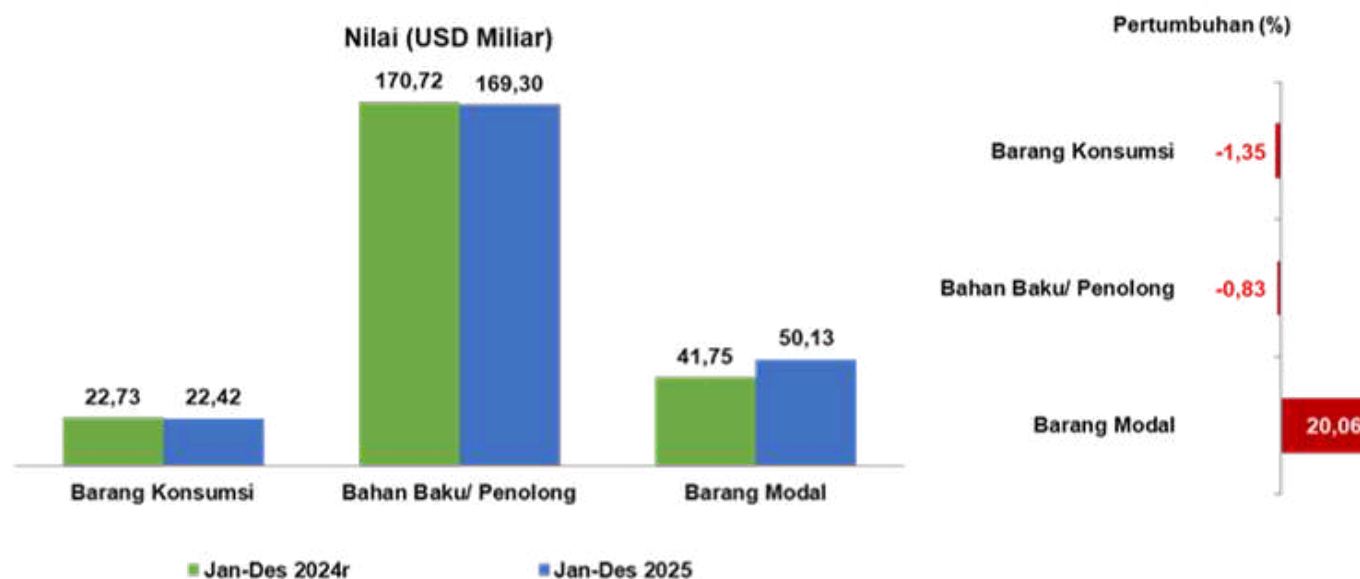
Gambar 7. Pangsa impor menurut golongan penggunaan barang



Sumber: Badan Pusat Statistik (2 Februari 2026), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Nilai impor barang modal meningkat tertinggi sepanjang periode Januari-Desember 2025 sebesar 20,06% (CtC) (Gambar 8). Kenaikan impor barang modal terutama disebabkan oleh lonjakan impor Mesin pengolah data lainnya (HS 84715090) sebesar 312,58%, diikuti *Smartphone* (HS 85171300) 53,20%, Mobil listrik (HS 87038098) 532,84%, *Base station* (HS 85176100) 308,51% serta Mesin penyortir, pengayak, pemisah atau pencuci yang tidak dioperasikan secara elektrik (HS 84741020) yang naik 1.130,03% (CtC). Peningkatan impor mobil listrik menunjukkan tingginya permintaan pasar domestik usai diberikannya insentif pembebasan bea masuk dari pemerintah yang berlaku hingga 31 Desember 2025 (Kompas, 25 Januari 2026).

Gambar 8. Nilai dan pertumbuhan impor Indonesia menurut golongan penggunaan barang Januari-Desember 2025



Sumber: Badan Pusat Statistik (2 Februari 2026), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Kontras dengan lonjakan impor barang modal tersebut, impor bahan baku/penolong yang masih menjadi kontributor terbesar pada periode Januari-Desember 2025 justru terkoreksi 0,83% (CtC) ke angka USD 169,30 miliar (Gambar 8). Penurunan impor bahan baku/penolong ini dipicu oleh turunnya impor Bahan bakar minyak (BBM) dari RON 90 dan lebih tetapi di bawah 97 tidak dicampur (HS 27101224) sebesar 13,82%, Bahan bakar diesel/ solar (HS 27101971) 33,19%, Minyak petroleum mentah (HS 27090010) 9,44% (CtC). Penurunan impor BBM ini seiring dengan adanya kebijakan pengaturan impor BBM yang diterapkan oleh pemerintah guna memastikan ketersediaan pasokan BBM di dalam negeri dan mengurangi tekanan defisit migas.

Di samping itu, impor barang konsumsi juga tercatat turun 1,35% (CtC) menjadi USD 22,42 miliar pada Januari-Desember 2025 atau lebih rendah dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD 22,73 miliar. Beberapa komoditas yang mengalami penurunan impor selama periode Januari-Desember 2025, di antaranya Beras setengah giling atau sepenuhnya digiling, baik yang dipoles maupun tidak (HS 10063099) turun 98,34%, Bawang putih (HS 07032090) turun 22,40%, Mesin pengatur suhu udara dengan kapasitas pendinginan tidak melebihi 21,10 kW (HS 84151020) turun 35,27%, Mobil sedan listrik (HS 87038097) turun 88,48% dan Mobil dengan kapasitas > 2.000 cc tetapi ≤ 2.500 cc (HS 87034095) turun 46,63% (CtC).

Republik Rakyat Tiongkok, Jepang, dan Amerika Serikat Mendominasi Impor Indonesia Sepanjang Periode Januari-Desember 2025

Berdasarkan negara asal, Republik Rakyat Tiongkok (RRT) mendominasi struktur impor nonmigas Indonesia pada periode Januari-Desember 2025 dengan nilai impor mencapai USD 86,99 miliar dengan pangsa pasar hingga 41,60%. Pangsa pasar ini semakin menguat jika dibandingkan periode Januari-Desember 2024 yang hanya 36,57%. Hal ini menunjukkan semakin besarnya ketergantungan Indonesia terhadap barang asal RRT. Tiga komoditas utama nonmigas yang diimpor dari RRT pada Januari-Desember 2025, yaitu Mesin dan peralatan mekanis (HS 84) senilai USD 19,74 miliar dengan pangsa 22,69%, Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) USD 19,05 miliar (21,89%), serta Kendaraan dan bagiannya (HS 87) USD 4,93 miliar (5,66%). Selain dari RRT, impor nonmigas Indonesia juga banyak dipasok dari Jepang dengan nilai sebesar USD 14,42 miliar, utamanya berupa Mesin dan peralatan mekanis dan (HS 84) dengan pangsa 21,54%, Kendaraan dan bagiannya (HS 87) 14,15% serta Besi dan baja (HS 72) 13,62%. Sedangkan impor nonmigas dari Amerika Serikat (AS) yang senilai USD 9,84 miliar (4,70%), terdiri dari Mesin dan peralatan mekanis (HS 84) dengan pangsa 18,56%, Biji dan buah mengandung minyak (HS 12) 10,52%, serta Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) 9,62%. Total impor nonmigas dari ketiga negara tersebut berkontribusi lebih dari separuh atau sekitar 53,20% dari total impor nonmigas Indonesia di sepanjang 2025 (Tabel 9).

Berbeda dengan RRT, Jepang dan AS justru kehilangan pangsa pasar di Indonesia. Pangsa pasar produk Jepang di tanah air tergerus dari 7,48% pada Januari-Desember tahun lalu menjadi hanya 6,90% di Januari-Desember 2025 karena turunnya impor menjadi USD 14,42 miliar. Meskipun kinerja impor nonmigas Indonesia dari AS tumbuh 3,29% (CtC) di Januari-Desember 2025, pangsa pasar produk AS justru turun dari 4,79% pada Januari-Desember 2024 menjadi 4,10% (Tabel 9).

Tabel 9. Negara asal utama impor nonmigas Indonesia

No.	Negara Asal	USD Miliar			Perubahan (%)		Pangsa (%) Des 2025	USD Miliar		Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Des 2024	Pangsa (%) Jan-Des 2025
		Des 2024r	Nov 2025	Des 2025	MoM	YoY		Jan-Des 2024r	Jan-Des 2025			
	TOTAL NONMIGAS	18,21	17,00	20,48	20,47	12,46	100,00	198,92	209,09	5,11	100,00	100,00
1	RRT	7,54	7,32	9,47	29,36	25,69	46,26	72,75	86,99	19,57	36,57	41,60
2	JEPANG	1,34	1,11	1,14	2,27	-15,15	5,56	14,88	14,42	-3,12	7,48	6,90
3	AMERIKA SERIKAT	0,71	0,76	0,91	19,40	28,07	4,43	9,52	9,84	3,29	4,79	4,70
4	SINGAPURA	0,65	0,75	1,05	39,18	60,46	5,13	9,75	9,45	-3,06	4,90	4,52
5	THAILAND	0,76	0,58	0,67	14,93	-11,91	3,26	9,59	8,82	-8,05	4,82	4,22
6	AUSTRALIA	0,87	0,70	0,84	20,83	-2,89	4,11	9,63	8,56	-11,05	4,84	4,10
7	KOREA SELATAN	0,75	0,53	0,66	24,48	-11,42	3,24	8,63	7,61	-11,74	4,34	3,64
8	VIETNAM	0,55	0,48	0,57	17,61	2,19	2,76	6,47	6,14	-5,10	3,25	2,93
9	MALAYSIA	0,50	0,47	0,50	5,38	-0,02	2,43	6,15	5,81	-5,53	3,09	2,78
10	INDIA	0,39	0,33	0,43	31,26	8,51	2,08	4,96	4,70	-5,17	2,49	2,25
	SUBTOTAL	14,06	13,04	16,23	24,48	15,45	79,27	152,33	162,34	6,57	76,58	77,64
	LAINNYA	4,15	3,96	4,25	7,28	2,32	20,73	46,60	46,75	0,32	23,42	22,36

Keterangan: MoM: Month-on-Month, YoY: Year-on-Year, CtC: Cumulative-to-Cumulative.

Sumber: Badan Pusat Statistik (2 Februari 2026), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Sepanjang periode Januari-Desember 2025, RRT dan AS mencatatkan pertumbuhan impor nonmigas tertinggi, yakni masing-masing sebesar 19,57% dan 3,29% (CtC). Kondisi ini berbanding terbalik dengan performa beberapa negara mitra utama lainnya justru mengalami kontraksi, seperti Korea Selatan mencatatkan penurunan sebesar 11,74%, diikuti oleh Australia turun 11,05%, Thailand turun 8,05%, Malaysia turun 5,53%, India turun 5,17% dan Vietnam turun 5,10% (CtC). Fenomena ini menggambarkan adanya pergeseran perdagangan (*trade diversion*) yang dipengaruhi oleh daya saing harga dan kedekatan rantai pasok.

Impor Berbagai Produk Kimia (HS 38) Mengalami Peningkatan Tertinggi

Ditinjau dari golongan barang *Harmonized System* (HS) 2 digit, dominasi impor nonmigas pada periode Januari-Desember 2025 tetap dipegang oleh Mesin dan peralatan mekanis (HS 84) dengan nilai sebesar USD 36,64 miliar dan pangsa sebesar 17,52%, diikuti oleh Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) sebesar USD 31,88 miliar (15,25%), Kendaraan dan bagiannya (HS 87) USD 11,00 miliar (5,26%), Plastik dan barang dari plastik (HS 39) USD 10,43 miliar (4,99%), serta Besi dan baja (HS 72) USD 9,53 miliar (4,56%) (Tabel 10).

Tabel 10. Perkembangan Nilai Impor Nonmigas Indonesia Menurut HS 2 Digit

No	HS	URAIAN	NILAI: USD Miliar			Perubahan (%)		Pangsa (%) Des 2025	USD Miliar		Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Des 2025
			Des 2024r	Nov 2025	Des 2025	MoM	YoY		Jan-Des 2024r	Jan-Des 2025		
		TOTAL NONMIGAS	18,21	17,00	20,48	20,47	12,46	100,00	198,92	209,09	5,11	100,00
1	84	Mesin dan peralatan mekanis	3,09	2,74	3,80	38,72	23,09	18,55	34,01	36,64	7,75	17,52
2	85	Mesin dan perlengkapan elektrik	2,29	2,87	3,27	14,03	43,24	15,98	27,19	31,88	17,22	15,25
3	87	Kendaraan dan bagiannya	0,85	0,86	1,04	21,27	22,12	5,08	9,67	11,00	13,70	5,26
4	39	Plastik dan barang dari plastik	1,02	0,83	0,93	13,12	-8,23	4,56	10,76	10,43	-3,12	4,99
5	72	Besi dan baja	0,94	0,75	0,98	30,00	4,17	4,78	10,73	9,53	-11,17	4,56
6	29	Bahan kimia organik	0,54	0,41	0,50	20,71	-8,26	2,44	7,11	6,25	-12,10	2,99
7	38	Berbagai produk kimia	0,34	0,53	0,54	2,11	58,92	2,62	3,76	5,19	38,17	2,48
8	71	Logam mulia, perhiasan/permata	0,54	0,34	0,26	-22,83	-51,76	1,26	4,78	5,16	7,89	2,47
9	90	Perangkat optik, fotografi, sinematografi	0,41	0,31	0,50	60,29	22,82	2,46	4,45	4,78	7,46	2,29
10	73	Barang dari besi dan baja	0,47	0,34	0,42	25,73	-10,99	2,06	4,40	4,32	-1,79	2,07
		SUBTOTAL	10,37	9,91	12,40	25,19	19,62	60,55	116,47	124,05	6,51	59,33
		LAINNYA	7,84	7,09	8,08	13,89	2,99	39,45	82,46	85,04	3,13	40,67

Keterangan: MoM: Month-on-Month, YoY: Year-on-Year, CtC: Cumulative-to-Cumulative.

Sumber: Badan Pusat Statistik (2 Februari 2026), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Sepanjang tahun 2025 terdapat dinamika pertumbuhan impor nonmigas yang kontras antar komoditas. Berbagai produk kimia (HS 38) mencatatkan pertumbuhan kumulatif (Januari-Desember 2025) tertinggi sebesar 38,17% (CtC), di mana peningkatan ini ditopang oleh permintaan domestik terhadap bahan kimia dasar. Sementara itu, Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) serta Kendaraan dan bagiannya (HS 87) tumbuh solid di angka 17,22% dan 13,70% (CtC). Meningkatnya nilai impor Mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) menunjukkan bahwa Indonesia masih sangat bergantung terhadap mesin dan perlengkapan elektrik dari luar negeri. Lebih lanjut, peningkatan impor Kendaraan dan bagiannya (HS 87) selama periode Januari-Desember 2025 seiring dengan pemberian sejumlah insentif atas impor kendaraan bermotor listrik berbasis baterai berupa tarif bea masuk roda empat sebesar 0% berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 62 Tahun 2025, insentif Pajak Pertambahan Nilai yang Ditanggung Pemerintah (PPN DTP) sebesar 10% dan insentif Pajak Penjualan atas Barang Mewah yang Ditanggung Pemerintah (PPnBM DTP) atas penyerahan kendaraan bermotor roda empat emisi karbon rendah (LCEV) tertentu sesuai PMK Nomor 12 Tahun 2025.

Di sisi lain, penurunan impor nonmigas terjadi pada beberapa komoditas seperti Bahan kimia organik (HS 29) yang turun 12,10%, Besi dan baja (HS 72) yang berkontraksi 11,17%, Plastik dan barang dari plastik (HS 39) turun 3,12%, serta Barang dari besi dan baja (HS 73) turun 1,79% (CtC). Pengenaan instrumen *trade remedies* seperti BMAD HRC Alloy, BMAD Tinplate serta BMAD I dan H Section mampu menekan importasi Besi dan baja.

Secara keseluruhan, kinerja impor Indonesia sepanjang Januari-Desember 2025 menunjukkan resiliensi dengan pertumbuhan kumulatif sebesar 2,83% (CtC) yang didorong oleh sektor nonmigas. Meskipun dominasi impor RRT semakin kuat, peningkatan signifikan pada barang modal memberikan sinyal positif bagi ekspansi produksi domestik.



NEWSLETTER EKSPOR IMPOR

Februari 2026

REDAKSI

Penanggung Jawab:
Bambang Jaka Setiawan

Redaktur:
Yudi Fadilah

Penyunting/Editor:
Sefiani Rayadiani
Yudi Fadilah
Tarman

Sekretariat:
Ayu Wulandani

Penulis:
Jala Ridwan
Tarman
Sefiani Rayadiani

Desain dan Tata Letak:
Fairuz Nur Khairunnisa
Jala Ridwan